

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mempermainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang. Pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk masyarakat dan dalam proses pembangunan negara untuk menjadi negara yang lebih maju. Pendidikan merupakan aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa, oleh karena itu setiap warga negara harus dan wajib mengikuti jenjang pendidikan, baik jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun tinggi. Pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan kualitas warga negara. Bagaimana tidak, pendidikan merupakan investasi seseorang bagi masa depannya dan merupakan bagian dari penentu kesuksesan seseorang. Pendidikan tidak hanya selalu mengenai pelajaran di sekolah, melainkan pendidikan juga diperlukan dalam bersikap dan bertingkah laku. Setiap orang harus dibudayakan untuk dididik sejak kecil, contohnya dididik agar sopan dalam bertingkah laku, memiliki etika berbicara, etika makan, dan sebagainya. Jika setiap orang di Indonesia ini memenuhi kewajiban belajarnya, tentu kualitas warga negara juga akan bertambah. Dengan demikian, negara indonesia dapat meningkatkan Sumber Daya Manusiannya yang akan memberikan dampak positif di berbagai bidang.

Di era globalisasi saat ini, kondisi mutu pendidikan cukup memprihatinkan. Masih banyak anak-anak yang putus sekolah dikarenakan masalah perekonomian sehingga menuntut mereka untuk bekerja sejak dini demi membantu perekonomian orang tuanya dan itu banyak terjadi. Dengan begitu kualitas pendidikan generasi bangsa sangatlah menurun. Pemerintah harus lebih meningkatkan mutu pendidikan yang efektif dan efisien. Untuk meningkatkan mutu pendidikan harus adanya kerjasama antara pemerintah dengan anak-anak penerus bangsa. Masalah yang menyebabkan menurunnya mutu pendidikan adalah mahalny biaya sekolah, kurangnya kualitas guru, kurangnya sarana dan prasarana, termasuk kurangnya kesadaran anak bangsa untuk dapat merasakan pendidikan di bangku sekolah. Selain itu guru juga berperan penting dalam mengajarkan, membimbing dan memperhatikan perkembangan siswanya dalam belajar. Namun saat ini guru-guru di Indonesia pada umumnya masih kurang kompeten dalam mengajar dan mendidik siswanya. Maka dari itu kualitas guru harus lebih ditingkatkan. Salah satu peningkatan kualitas guru adalah dengan peningkatan *Organization Citizenship Behavior (OCB)*.

Sebagai pilar bangsa, pendidikan harus diutamakan, terlebih lagi pendidikan anak usia dini. Pendidikan bagi anak usia dini sangat penting , karena saat itu dimulainya pembentukan mental dan karakter semasa kecil atau pada usia 0-5 tahun sebelum masuk sekolah pada tingkat pertama di sekolah dasar (SD), yang disebut masa masa emas pada si anak. Hal ini terkait juga dengan adanya Bonus Demografi tahun 2030. Pendidikan anak usia dini ini, mempersiapkan mental secara matang untuk bersaing, mempunyai ketrampilan tersendiri, menjadi seorang pemimpin yang handal, dan berani tampil ditengah-tengah masyarakat.

Salah satu pengembangan pendidikan anak usia dini dilatar belakangi adanya hak anak untuk tumbuh dan kembang. Hak anak inilah yang harus dimaksimalkan melalui pendidikan. Pendidikan akan membentuk proses pertumbuhan fisik dan perkembangan potensi anak, yaitu perkembangan motorik (pembentukan keterampilan anak), mental dan panca indera, afeksi dan pengembangan daya pikir anak. Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan anak. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual. Dengan tugas yang begitu berat pada paparan di atas maka guru pendidikan anak usia dini harus memiliki *Organization Citizenship Behavior (OCB)* yang baik sehingga hasil pembelajaran akan lebih baik.

Begitu pentingnya Guru PAUD sehingga mewajibkannya harus profesional dan berkualitas dalam bekerja. Menurut Data Kementerian Pendidikan bahwa kualitas Guru PAUD masih rendah karena tingkat pendidikannya. Mayoritas guru PAUD hanya berpendidikan SMP dan SMA. Tercatat, dari 400 ribuan guru PAUD di seluruh Indonesia, sekitar 70% berpendidikan SMP dan SMA, 30% sisanya berpendidikan sarjana. Kondisi ini menjadi momentum untuk secara aktif mengembangkan dan upaya peningkatan kualitas guru pendidikan anak usia dini yang berpendidikan SMP dan SMA.

Ada dua prinsip mendasar berkenaan dengan aktivitas peningkatan kemampuan profesional guru di pendidikan anak usia dini. Pertama, peningkatan

kemampuan profesional guru itu merupakan upaya membantu guru yang belum profesional menjadi profesional, jadi peningkatan kemampuan profesional guru itu merupakan bantuan profesional. Di satu sisi, bantuan profesional berarti sekedar bantuan, sehingga yang seharusnya lebih berperan aktif dalam upaya pembinaan adalah guru itu sendiri, artinya guru itu sendiri yang seharusnya meminta bantuan kepada yang berwenang untuk mendapatkan pembinaan. Pada situasi inilah *Organization Citizenship Behavior (OCB)* dibutuhkan. Guru yang memiliki *Organization Citizenship Behavior (OCB)* akan membantu guru-guru pemula atau yang belum profesional dalam hal pekerjaan yang dihadapi sehari-hari. Bantuan dapat diberikan dalam bentuk bimbingan teknik pembelajaran yang baik, pola penanganan bimbingan kepada anak sesuai level perkembangan maupun berupa pengadministrasi dalam hal persiapan pembelajaran yang berkualitas. Dari bimbingan dan pembinaan sesama guru dari yang berpengalaman dan memiliki *Organization Citizenship Behavior (OCB)* akan menambah kualitas guru pendidikan anak usia dini. Kedua, pembinaan guru pendidikan anak usia dini diarahkan pada pembinaan kemampuan dan sekaligus pembinaan komitmennya. Komitmen guru anak usia dini tidak hanya pada profesionalitasnya semata akan tetapi bagaimana guru tersebut berkomitmen pada organisasinya atau lembaganya dan hal ini menjadi bagian dari guru yang memiliki *Organization Citizenship Behavior (OCB)*.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka peningkatan *Organization Citizenship Behavior (OCB)* guru PAUD menjadi bagian penting dari upaya peningkatan kualitas guru PAUD secara keseluruhan. Organisasi yang mempunyai karyawan yang memiliki *OCB* yang baik, akan memiliki prestasi

kerja yang lebih baik. Selain itu sikap positif perilaku *extra role* karyawan memiliki pengaruh yang positif terhadap efisiensi dan efektivitas kinerja organisasi secara keseluruhan. Dengan demikian peran *Organization Citizenship Behavior (OCB)* guru PAUD sangat diperlukan agar sekolah memiliki sumber daya manusia yang berkualitas guna peningkatan pelayanan terhadap anak didik menuju keberhasilan tujuan pendidikan secara nasional.

Organization Citizenship Behavior (OCB) guru merupakan kinerja guru yang melebihi tuntutan perannya di sekolah. Jika guru dalam organisasi sekolah memiliki *Organization Citizenship Behavior (OCB)* maka guru tersebut dapat mengendalikan perilakunya sendiri sehingga mampu memilih perilaku terbaik untuk kepentingan organisasi sekolah dan tujuan pendidikan. *Organization Citizenship Behavior (OCB)* melibatkan beberapa perilaku menolong orang lain, menjadi sukarelawan untuk tugas-tugas ekstra, patuh terhadap aturan-aturan dan prosedur-prosedur di tempat kerja. Perilaku-perilaku ini menggambarkan nilai tambah dan merupakan salah satu bentuk perilaku prososial yaitu perilaku sosial yang positif, konstruktif dan bermakna membantu. Dengan demikian pimpinan atau kepala sekolah melaksanakan tugas-tugasnya menjadi lebih ringan sehingga produktivitas organisasi menjadi lebih meningkat.

Organization Citizenship Behavior (OCB) sangat penting dimiliki oleh guru PAUD nonformal. Hal ini berdasar pada guru PAUD nonformal tidak memiliki gaji yang tetap atau bukan sebagai pegawai negeri. Kondisi ini menjadi tantangan bagi guru PAUD nonformal untuk dapat secara aktif bekerja sesuai dengan profesinya. Lembaga PAUD nonformal sebagai bagian dari organisasi pendidikan yang lebih besar lagi. Sebagai bagian dari anggota yang besar dan

bersistem maka guru PAUD nonformal juga harus dapat menjadi bagian penting dalam rangka menyukseskan tujuan organisasi yang lebih besar lagi. Perilaku anggota organisasi harus dapat mendukung upaya memaksimalkan ketercapaian tujuan organisasi dengan efektif dan efisien.

Berdasarkan data statistik tahun 2017 dari Dinas Pendidikan Kota Cirebon bahwa penduduk usia 5-6 tahun yang mengikuti pendidikan anak usia dini sebesar 8.000 anak dari jumlah 11.677 anak. Hal ini berarti hanya 68,5 % saja, 31,5% masih belum mengikuti pendidikan anak usia dini. Salah satu sebabnya adalah rendahnya kepercayaan orang tua siswa untuk mengikut sertakan anaknya untuk mengikuti pendidikan tersebut. Salah satu indikator rendahnya kepercayaan tersebut adalah kualitas guru PAUD yang rendah. Data menunjukkan bahwa guru pada Taman Kanak-Kanak 79,67% telah berpendidikan sarjana(S1), 12,15% berpendidikan SMA sederajat. Guru pada PAUD nonformal 18,35% berpendidikan sarjana(S1), 78,72% berpendidikan SMA sederajat. Bila dibandingkan antara guru pada TK dan PAUD Nonformal maka pada guru PAUD Nonformal kualitas gurunya lebih rendah daripada guru pada TK, dilihat dari latar belakang pendidikannya. Menurut Bandura bahwa tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap self efficacy. Jadi guru PAUD Nonformal yang memiliki latar belakang pendidikan SMA sederajat sebesar 78,72% memiliki potensi besar terhadap *Organization Citizenship Behavior (OCB)* nya. Untuk itulah perlu dilakukan penelitian tentang *Organization Citizenship Behavior (OCB)* pada guru PAUD Nonformal tersebut.

Secara nasional berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017 Angka Partisipasi Murni(APM) Pendidikan Anal Usia

Dini (PAUD) sebesar 57,68 % sedangkan di Kota Cirebon APM PAUD sebesar 48,03 %. Hal ini menunjukkan bahwa APM PAUD di Kota Cirebon di bawah APM PAUD secara nasional, Jadi harus ada upaya dari pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas PAUD baik melalui jenjang TK maupun PAUD Nonformal. Untuk itu penelitian tentang penyelenggaraan PAUD Nonformal sebagai salah satu bagian menjadi sangat penting dilakukan terutama terhadap kualitas guru PAUD Nonformal. *Organization Citizenship Behavior (OCB)* guru PAUD menjadi hal penting yang harus diteliti mengingat *Organization Citizenship Behavior (OCB)* berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

Guru pendidikan anak usia dini sebagai bagian dari organisasi maka tidak terlepas dari keterlibatannya dalam organisasi baik dalam aktivitas organisasi, maupun kebijakan yang diambil organisasi tersebut. Pertama, keterlibatan tersebut dapat dilihat dari *Organization Citizenship Behavior (OCB)* sebagai bentuk timbal balik di mana guru terlibat *Organization Citizenship Behavior (OCB)* untuk membalas perlakuan yang adil atau baik dari organisasi. Kedua, guru terlibat dalam *Organization Citizenship Behavior (OCB)* karena mereka mendefinisikan perilaku tersebut sebagai bagian dari pekerjaan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa *Organization Citizenship Behavior (OCB)* sangat penting dimiliki oleh guru PAUD guna meningkatkan produktivitas, kreativitas, dan kualitas pembelajaran menuju tuntasnya tujuan di lembaga PAUD tersebut.

Survei awal melalui wawancara langsung dilakukan juga terhadap Penilik PAUD Nonformal di Dinas Pendidikan Kota Cirebon. Penilik PAUD Nonformal adalah pejabat fungsional yang mengawasi, membimbing, dan

membina pendidikan anak usia dini pada pendidikan nonformal di lingkungan kerjanya. Survei dilakukan terhadap 2 orang penilik pada Kecamatan Harjamukti dan Kecamatan Lemahwungkuk di Kota Cirebon. Berdasarkan survei tersebut didapat hasil bahwa guru PAUD Nonformal belum maksimal dalam melakukan tugasnya sebagai guru. Banyak tugas yang seharusnya dilakukan tetapi tidak dilakukan, padahal guru PAUD Nonformal tahu betul tugas pokok dan fungsi sebagai seorang guru. Beberapa perilaku yang ditemukan adalah guru tidak membantu rekan kerjanya yang mendapat beban kerja yang berlebih, hal ini dikarenakan adanya keterbatasan pengetahuan dan kemampuan, kurangnya partisipasi guru dalam kegiatan pembelajaran di luar serta kurang bersedia mengganti rekan kerja yang berhalangan. Temuan awal tersebut menjadi indikator umum tentang *Organization Citizenship Behavior (OCB)*. Dengan demikian hal ini menarik untuk dilakukan penelitian yang lebih mendalam. Untuk itu perlu dilakukan penelitian tentang *Organization Citizenship Behavior (OCB)* pada guru PAUD Nonformal tersebut.

Indikasi masalah *Organization Citizenship Behavior (OCB)* pada guru PAUD Nonformal tergambarkan pula dari hasil survei pendahuluan di 5 (lima) Kecamatan di Kota Cirebon yaitu Kecamatan Kejaksan, Kecamatan Lemahwungkuk, Kecamatan Pekalipan, Kecamatan Kesambi, dan Kecamatan Harjamukti. Survei ini dilaksanakan tanggal 16-20 Juli 2018 terhadap 30 guru dengan menggunakan 10 butir pernyataan-pernyataan tentang *Organization Citizenship Behavior (OCB)* yang diisi oleh guru PAUD. Hasil survei tersebut sebagai berikut:

1. Terdapat 48,3% (pembulatan) guru yang bermasalah dalam *altruism*, dimana hal tersebut terlihat dari penilaian pada butir soal tentang guru mengganti peran atau pekerjaan rekan guru yang berhalangan hadir dan guru membantu rekan kerja yang beban kerjanya berlebihan.
2. Terdapat 50% guru yang bermasalah dalam *conscientiousness*, dimana hal tersebut terlihat dari penilaian pada butir soal tentang guru hadir bekerja sesuai waktu yang telah ditentukan dan guru membuat perencanaan pembelajaran secara rutin.
3. Terdapat 55% guru yang bermasalah dalam *sportsmanship*, dimana hal tersebut terlihat dari penilaian pada butir soal tentang guru tidak mengeluh atas permasalahan yang muncul dalam pekerjaan dan guru menerima setiap kebijakan walaupun sulit
4. Terdapat 45% guru yang bermasalah dalam *civic virtue*, dimana hal tersebut terlihat dari penilaian pada butir soal tentang guru mengikuti pertemuan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan terkait bidang pekerjaannya dan guru memberikan saran/masukan bagi kebaikan lembaga pada pertemuan yang diselenggarakan oleh lembaga PAUD nya.
5. Terdapat 51,6% (pembulatan) guru yang bermasalah dalam *courtesy*, dimana hal tersebut terlihat dari penilaian pada butir soal tentang: guru menyampaikan ijin ketika berhalangan hadir dan guru menghormati hak dan privasi rekan kerja.¹

Berdasarkan data survey yang telah digambarkan di atas maka dapat dijelaskan bahwa organisasi/lembaga PAUD merupakan lembaga/organisasi yang

¹ Kuesioner, hasil, dan laporan survei pendahuluan guru PAUD di lembaga PAUD di Kota Cirebon terlampir pada lampiran 1

berjenjang dan memiliki sistem yang baku. Lembaga PAUD sebagai bagian dari sistem organisasi yang baik maka anggota organisasinya pun harus mengikuti sistem dan ketentuan yang berlaku pada organisasi secara keseluruhan. Salah satu anggota organisasi yang penting adalah guru. Selain sebagai ujung tombak pembelajaran, guru juga merupakan personil penting yang menghasilkan kualitas lembaga PAUD di Kota Cirebon.

Lembaga pendidikan anak usia dini sebagai suatu organisasi terdiri dari kepala lembaga, guru, murid dan warga lainnya. Guru merupakan salah satu kunci utama keberhasilan pendidikan anak usia dini. Guru yang dibutuhkan oleh lembaga adalah guru-guru yang mempunyai perilaku kerja yang baik, berkualitas, dan berkomitmen tinggi terhadap lembaga. Perilaku yang menjadi tuntutan organisasi pada saat ini, tidak hanya perilaku yang harus dikerjakan (*in-role*), tetapi juga perilaku yang tidak terdeskripsikan secara formal (*extra-role*) atau dikenal dengan *Organizational Citizenship Behavior (OCB)*. Guru yang memiliki *Organizational Citizenship Behavior (OCB)* inilah dikenal dengan guru/karyawan yang baik. *Organizational Citizenship Behavior (OCB)* ini memandang bahwa perilaku ini cenderung melihat seorang karyawan sebagai makhluk sosial dibandingkan sebagai makhluk individual yang mementingkan diri-sendiri.

Sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai kemampuan untuk memiliki empati kepada orang lain dan lingkungannya, dan menyelaraskan nilai-nilai yang dianutnya dengan nilai-nilai yang dimiliki lingkungannya. Hal ini dilakukan untuk menjaga dan meningkatkan interaksi sosial yang lebih baik. Terlebih lagi, untuk melakukan segala sesuatu yang baik, manusia tidak selalu digerakkan oleh hal-hal yang menguntungkan dirinya, misalnya seseorang mau

membantu jika diberi imbalan tertentu. Oleh karena itu, jika para guru dalam organisasi (lembaga pendidikan anak usia dini) memiliki *Organizational Citizenship Behavior (OCB)*., maka usaha untuk mengendalikan para guru akan menurun, karena para guru dapat mengendalikan perilakunya sendiri atau mampu memilih perilaku terbaik untuk kepentingan sekolah (lembaga pendidikan anak usia dini).

Oleh karena itu, peran guru dalam organisasi PAUD harus benar-benar dituntut terlebih lagi bahwa PAUD merupakan bagian dari sistem pendidikan yang nonformal. PAUD dibentuk dan dibangun atas personil-personil yang cinta akan pendidikan. Personil PAUD yang terdiri dari kepala lembaga, guru-guru serta tenaga administrasi tidak digaji oleh pemerintah. PAUD juga tidak menerima bantuan sarana/prasarana yang rutin dari pemerintah. Semua murni dilakukan oleh anggota lembaga PAUD yang peduli terhadap pendidikan anak usia dini di wilayahnya. Kekuatan pendidikan nonformal adalah bagaimana membangun anggota organisasi yang kuat dengan memiliki *Organization Citizenship Behavior (OCB)* yang tinggi. Guru yang memiliki OCB yang tinggi diharapkan mampu menghadapi segala tantangan pendidikan yang terjadi sehingga dapat menghasilkan kualitas pendidikan anak usia dini yang tinggi guna mewujudkan tujuan pendidikan secara nasional.

Perilaku *Organization Citizenship Behavior (OCB)* dapat menghemat sumber daya yang dimiliki manajemen dan organisasi. Guru yang memiliki *Organization Citizenship Behavior (OCB)* dapat dengan mudah melakukan pekerjaan di luar bidang tugasnya sehingga manajemen dan organisasi tidak perlu lagi merekrut sumber daya lain yang membutuhkan anggaran lebih banyak. Hal

ini sesuai dengan lembaga PAUD yang keberadaannya serba minimalis dari segi sumber dayanya. Untuk itu sangat diperlukan *Organization Citizenship Behavior (OCB)* dalam rangka efektivitas fungsi-fungsi organisasi.

Organization Citizenship Behavior (OCB) juga memiliki peran penting yang harus dimiliki oleh guru PAUD. Hal ini mengingat bahwa suatu organisasi memerlukan anggotanya yang bekerja di luar deskripsi pekerjaannya atau anggota organisasi yang mau melakukan pekerjaan di luar bidang tugasnya. Pekerjaan yang semakin mengikuti perkembangan jaman dan teknologi yang berkembang pesat membutuhkan pengetahuan dan kemampuan yang dapat mengimbangi perkembangan tersebut. Anggota organisasi yang mampu bekerja tidak terpaku pada pekerjaan yang rutinitas atau sesuai dengan garis kerja yang baku. Ketika ada pekerjaan yang berada di luar bidang tugasnya maka tanpa adanya perilaku OCB maka pekerjaan tersebut tidak dapat dilaksanakan atau tidak efektif untuk dilaksanakan. Untuk itu, perilaku OCB sangat penting dimiliki oleh seluruh anggota organisasi terlebih guru PAUD. Guru PAUD dalam melaksanakan tugasnya walaupun dipandu dengan kurikulum dan tema mengajar akan tetapi dalam pelaksanaannya banyak melakukan terobosan dan improvisasi agar tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana dengan baik.

Organization Citizenship Behavior (OCB) yang dimiliki guru PAUD dapat mempengaruhi kinerja lembaga PAUD dalam hal mendorong peningkatan produktivitas kepala sekolah dan guru-guru; mendorong penggunaan sumber-sumber daya yang dimiliki lembaga PAUD untuk tujuan yang lebih spesifik; mengurangi kebutuhan untuk menggunakan sumberdaya organisasi yang langka pada fungsi pemeliharaan; memfasilitasi aktivitas koordinasi diantara anggota tim

dan kelompok kerja; lebih meningkatkan kemampuan lembaga PAUD untuk memelihara dan mempertahankan guru-guru yang berkualitas dengan membuat lingkungan kerja sebagai tempat yang lebih menyenangkan untuk bekerja; meningkatkan stabilitas kinerja lembaga PAUD dengan mengurangi keragaman variasi kinerja dari masing-masing unit lembaga PAUD; meningkatkan kemampuan lembaga PAUD untuk melakukan adaptasi terhadap perubahan lingkungan. Dengan demikian, *Organization Citizenship Behavior (OCB)* penting untuk dimiliki oleh para guru PAUD.

Perilaku guru yang sukarela membantu rekan kerjanya yang mengalami kesulitan dalam pekerjaannya dan menggantikan rekan kerja yang berhalangan hadir akan berdampak baik pada dirinya sebagai penambah pengalaman mengajarnya, berdampak baik pada rekan kerjanya karena kebutuhan di luar tugasnya dapat diakomodir oleh lembaga PAUD tanpa mengabaikan/mengacuhkan tugasnya sebagai pendidik, juga berdampak baik pula bagi organisasi/lembaga PAUD karena tugas/pekerjaan yang ditinggalkan oleh guru yang berhalangan hadir tersebut dapat digantikan oleh rekan kerjanya sehingga tidak mengganggu hak anak untuk memperoleh pendidikan. Perilaku tersebut di atas akan terus ditularkan kepada guru-guru yang lain maka tercipta suasana dan kondisi lingkungan kerja yang nyaman dan dapat memuaskan kebutuhan guru yang lain. Perilaku *Organizational Citizenship Behavior (OCB)* yang dimiliki guru seperti itu akan dibutuhkan oleh anggota organisasi/guru PAUD dalam lingkungan lembaga PAUD.

Lembaga PAUD pada kenyataannya adalah memberikan tugas pekerjaan kepada guru-gurunya hanyalah berada pada dimensi *job deskripsinya* saja,

walaupun sesungguhnya guru-guru tersebut mampu bekerja di luar dari peran yang diberikan Lembaga PAUD. Fenomena ini tidak lagi relevan dengan kondisi Lembaga PAUD saat ini, sebab Lembaga PAUD yang sukses tidak hanya memberikan kesempatan guru-guru bekerja dalam konteks *in role behavior* (perilaku yang berkaitan dengan tugas resmi), tetapi membutuhkan guru-guru yang akan melakukan lebih dari sekedar tugas formal mereka dan mau memberikan kinerja yang melebihi harapan. Perilaku *Organization Citizenship Behavior (OCB)* inilah yang diharapkan dapat menyukseskan tujuan pendidikan di tingkat lembaga PAUD.

Gambaran *Organization Citizenship Behavior (OCB)* diatas banyak membawa manfaat dan dampak yang positif jika dimiliki oleh guru-guru PAUD yang serba terbatas keberadaanya, baik manfaat terhadap efektivitas fungsi-fungsi organisasi juga produktivitas kinerja yang tinggi dari guru-guru. *Organization Citizenship Behavior (OCB)* dapat mengantisipasi adanya perubahan yang menghambat berjalannya organisasi. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti beranggapan bahwa *Organization Citizenship Behavior (OCB)* pada guru PAUD merupakan bagian penting dalam penyelenggaraan PAUD yang berkualitas. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian terhadap peran penting *Organization Citizenship Behavior (OCB)* pada guru PAUD di Kota Cirebon.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian kualitatif ini adalah

- 1) Menemukan variabel-variabel yang diprediksi memiliki hubungan kuat dengan *Organization Citizenship Behavior (OCB)*.

- 2) Menemukan model hubungan antara variabel-variabel dengan *Organization Citizenship Behavior (OCB)*.
- 3) Menemukan tingkat hubungan variabel-variabel hasil temuan tersebut dengan *Organization Citizenship Behavior (OCB)*.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini berbentuk deskriptif yaitu mengeksplorasi dan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Adapun rumusan masalahnya adalah

- 1) Variabel-variabel apa saja yang ditemukan yang diprediksi memiliki hubungan kuat dengan *Organization Citizenship Behavior (OCB)*?
- 2) Bagaimana model hubungan antara variabel-variabel hasil temuan dengan *Organization Citizenship Behavior (OCB)*?
- 3) Bagaimana tingkat hubungan variabel-variabel hasil temuan dengan *Organization Citizenship Behavior (OCB)*?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan upaya-upaya untuk meningkatkan *Organization Citizenship Behavior (OCB)* agar berfungsi dalam pencapaian tujuan pendidikan yaitu dengan cara mengembangkan variabel-variabel lain yang diprediksi memiliki hubungan kuat dengan *Organization Citizenship Behavior (OCB)* dan menemukan model hubungan antara variabel lain dengan Variabel *Organization Citizenship Behavior (OCB)* sehingga dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan *Organization Citizenship Behavior (OCB)*.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan untuk Menemukan Kebaharuan Secara Teoritik

- 1) Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menemukan pola pengembangan *Organization Citizenship Behavior (OCB)* sebagai model perilaku.
- 2) Selain itu, menemukan sintesis-sintesis baru tentang variabel *Organization Citizenship Behavior (OCB)*, penelitian ini juga diharapkan menemukan indikator-indikator baru dari setiap variabel-variabel yang diteliti.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperbaharui khasanah ilmu dan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan khususnya tentang *Organization Citizenship Behavior (OCB)*.
- 4) Penelitian ini juga diharapkan dapat menemukan variabel-variabel baru dengan definisi-definisi baru yang berhubungan dengan *Organization Citizenship Behavior (OCB)*.

b. Kegunaan untuk Menemukan Kebaharuan Secara Praktik

- 1) Bagi Dinas Pendidikan Kota Cirebon
 - (a) Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pembaharuan-pembaharuan dalam pengambilan keputusan atau kebijakan serta untuk mengevaluasi kebijakan terkait penyelenggaraan PAUD.
 - (b) Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas guru PAUD melalui workshop atau pelatihan singkat terkait dengan upaya peningkatan *Organization Citizenship Behavior (OCB)*.
 - (c) Variabel yang ditemukan sebagai upaya peningkatan *Organization Citizenship Behavior (OCB)* dapat dijadikan bahan perencanaan bagi

penilik dan kepala lembaga PAUD sebagai pola pembinaan yang berkesinambungan dalam rangka peningkatan kualitas guru PAUD.

- (d) Variabel-variabel dengan indikatornya hasil penelitian yang memiliki hubungan dengan *Organization Citizenship Behavior (OCB)* dapat digunakan sebagai salah satu alat evaluasi bagi penilaian perilaku guru PAUD sehingga kepala lembaga PAUD, penilik, dan pejabat struktural dinas pendidikan dapat mengambil kebijakan terkait hasil evaluasi tersebut dalam rangka peningkatan kerja guru.

2) Rekomendasi

Hasil penelitian ini sebagai bahan rekomendasi bagi berbagai pihak yang terkait dengan penyelenggaraan PAUD bahwa *Organization Citizenship Behavior (OCB)* guru PAUD serta variabel-variabel yang mempengaruhinya dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan penyelenggaraan PAUD. Indikator-indikator yang diteliti dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk ditingkatkan kualitas dan kuantitatifnya sehingga secara keseluruhan dapat meningkatkan pula kualitas pendidikan PAUD tersebut.

3) Solusi Perbaikan Indikator

Hasil penelitian ini dimungkinkan muncul variabel dan indikator-indikator baru sehingga diharapkan dapat menjadi alternatif pemecahan masalah atau sebagai solusi dalam penyempurnaan indikator yang telah tersedia sebelumnya. Solusi perbaikan indikator ini menjadi penguat pada variabelnya sehingga hasil penelitian akan menjadi lebih akurat, tepat dan efektif.

4) Rencana Aksi

Hasil penelitian ini menjadi dasar untuk melakukan rencana aksi dan diwujudkan dalam bentuk workshop atau pembelajaran lain bagi guru PAUD dan pengelola PAUD di Kota Cirebon. Workshop atau pembelajaran lain dilakukan dengan kerja sama antara peneliti, dinas pendidikan Kota Cirebon, dan Guru Besar UNPAK/civitas akademisi UNPAK sebagai nara sumber. Materi workshop atau pembelajaran lain didasarkan pada hasil analisis SITOREM. Dengan demikian, upaya peningkatan terhadap perilaku *Organization Citizenship Behavior (OCB)* pada guru PAUD di Kota Cirebon dapat dilaksanakan secara cermat.

